

PROBLEMS OF ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN GENERATION Z

Erly Oviane Malelak¹, Joris Taneo², Delsyilia Tresnawaty Ufi³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

erlymalelak@stankkupang.ac.id¹, joristaneo@stankkupang.ac.id², delsyiliaufi@stankkupang.ac.id³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 05-02-2021
Direvisi : 27-02-2021
Disetujui : 08-03-2021
Online : 14-04-2021

Kata Kunci:

Problematika;
Pembelajaran daring;
Generasi Z;
Pandemi Covid-19;
Online Learning.

Keywords:

Problems;
Online learning;
Generation Z;
Covid-19 pandemic;
Online Learning.



ABSTRAK

Abstrak: Pandemi Covid-19 secara cepat membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan formal di Perguruan Tinggi. Mahasiswa pada jenjang S1 adalah generasi Z yang identik dengan teknologi. Namun, berbagai fenomena menunjukkan bahwa mereka juga mengalami problematika dalam pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada generasi Z. Pendekatan penelitian adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian sebanyak 70 mahasiswa yang ditetapkan menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dianalisis dengan menggunakan persentasi dan dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada generasi Z meliputi: ketiadaan smartphone (1%), ketiadaan paket data (12%), berbagai permasalahan teknis (11%), tidak menguasai aplikasi (7%), sulit memahami materi (10%), kesulitan dalam mengerjakan tugas (16%), permasalahan waktu perkuliahan (9%), permasalahan terkait metode mengajar dosen (8%), ketidakseriusan dalam mengikuti kuliah (8%), dan mengalami kejenuhan mengikuti perkuliahan daring (18%).

Abstract: The Covid-19 pandemic quickly brought about changes in various aspects of human life including learning conducted in formal education in higher education. Students at undergraduate level are generation Z who are synonymous with technology. However, various phenomena show that they also experience problems in online learning. This study aims to find out the problem of online learning in the era of Covid-19 protesters in generation Z. Research approach is quantitative with descriptive methods. A sample of 70 students was determined using purposive sampling. The data was collected using questionnaires and analyzed using percentages and described. The results showed problems of online learning during the Covid-19 pandemic in generation Z including: the absence of smartphones (1%), the absence of data packages (12%), various technical problems (11%), not mastering the application (7%), difficulty understanding the material (10%), difficulty in doing tasks (16%), problems of lecture time (9%), problems related to teaching methods of lecturers (8%), seriousness in attending lectures (8%), and experiencing saturation following lectures online (18%).



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pandemi Covid-19 secara cepat membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek kehidupan yang turut mengalami perubahan ialah pendidikan. Di mulai dari jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Setiap jenjang pendidikan diinstruksikan untuk melakukan pembelajaran

online atau daring. Sehingga metode pembelajaran yang biasa dilakukan secara konvensional maupun *blended learning* diubah menjadi *full online* atau *daring*. Pandemi Covid-19 tidak hanya mengubah pemanfaatan teknologi di dalam pendidikan, tetapi juga strategi pedagogi di masa depan (Amir et al., 2020).

Perkuliahan *online* atau yang biasa disebut *daring* merupakan salah satu bentuk pemanfaatan

internet yang dapat meningkatkan peran mahasiswa dalam proses pembelajaran (Zhafira et al., 2020). Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Moore et al., 2011). Pembelajaran daring pada hakekatnya merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara virtual dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang ada.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan secara mendadak menimbulkan respon, baik positif maupun negatif. Respon negatif yang terjadi seperti belum siapnya Perguruan Tinggi dalam melakukan pembelajaran daring. Perguruan Tinggi tidak dipersiapkan untuk melakukan transisi dari pendidikan berbasis kelas atau *offline* ke pendidikan berbasis daring atau *online* sepenuhnya, sehingga terdapat banyak Perguruan Tinggi yang kekurangan infrastruktur dan strategi (Chakraborty et al., 2020). Selain itu, belum dilakukannya persiapan pembelajaran daring bagi pelajar dalam menghadapi pembelajaran daring. Meskipun demikian bagi pelajar pada jenjang Perguruan Tinggi, penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi nampaknya tidak menjadi masalah. Hal ini dikarenakan mahasiswa pada jenjang S1 dan bahkan pada jenjang S2 tergolong merupakan generasi Z. Generasi Z adalah pelajar yang sedang memasuki perguruan tinggi (Seemiller & Grace, 2017).

Generasi adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan rentang waktu kelahiran, umur, lokasi, pengalaman historis yang sama dan berpengaruh dalam fase pertumbuhan mereka (Center, 2010). Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1995-2000 (Mohr, 2017). Generasi ini disebut juga *net generation*. Mereka lahir pada saat pesatnya perkembangan teknologi sehingga generasi ini sangat peka terhadap teknologi dan komunikasi (Purnomo et al., 2016).

Perbedaan karakteristik generasi Z dan generasi-generasi sebelumnya yakni penguasaan informasi dan teknologi (Poór et al., 2018). Ciri generasi Z ialah sangat mahir dalam menggunakan *smartphone* serta mampu memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Generasi ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya seperti media sosial, dari pada bertemu tatap muka secara langsung dengan orang lain (Wahyuda & Santosa, 2015). Hal ini didukung

oleh penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 tentang sikap dan kebiasaan menggunakan teknologi pada 200 remaja yang berusia 8-12 tahun, 200 remaja yang berusia 13-17 tahun dan orang tua mereka di Amerika dan Inggris. Sekitar 90% enggan melepaskan koneksi internet mereka, dan banyak dari responden tersebut juga menghabiskan lebih banyak waktu untuk menggunakan koneksi internet daripada melakukan aktivitas nyata seperti menonton film atau pergi makan di luar rumah. Selain itu, lebih dari 50% responden menyatakan lebih mudah untuk berkomunikasi secara digital dengan temannya dan 40% merasa lebih nyaman berbicara *online* daripada dalam bertemu secara langsung di dunia nyata (Schwieger & Ladwig, 2018). Mereka juga lebih cenderung untuk membeli produk secara *online* karena kemudahan, efisiensi, kenyamanan, lebih baik pilihan, dan harga lebih rendah (Merriman, 2017). Studi yang dilakukan oleh Goldman Sachs menemukan bahwa hampir setengah dari generasi Z terhubung secara online selama 10 jam sehari bahkan lebih.

Penelitian lainnya dilakukan pada 49 ribu anak-anak di Amerika Utara dan Selatan, Afrika, Eropa, Asia dan di Timur Tengah menunjukkan bahwa pada generasi Z, *smartphone* dan media sosial tidak dilihat sebagai perangkat dan *platform*, tetapi lebih pada cara hidup. 91% remaja yang diteliti memiliki akses menggunakan *smartphone*, 69 % memiliki akses menggunakan tablet, dan 90% menonton YouTube setiap hari (et al., 2016).

Ekspektasi tentang generasi Z adalah orang-orang yang ahli dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan dan mempertahankan generasi Z mencapai ekspektasi tersebut (Schwieger & Ladwig, 2018). Momen pandemi Covid-19 dapat dijadikan peluang untuk mempersiapkan mereka.

Generasi Z yang idealnya adalah generasi global yang nyata dan tak terpisahkan dari teknologi serta lebih menyukai hal-hal yang praktis, mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring. Berbagai fenomena tertulis di berbagai media massa *online* di antaranya: (1) pada media *online* detik.com menulis tentang “curhatan para mahasiswa tentang perkuliahan *online*”; (2) Opini harian Jogja tentang “pandemi Covid-19 dan Problem kuliah daring”; (3) Fajar tentang “Sistem kuliah daring dan kesulitan

yang dialami mahasiswa”; (4) Radar lampung tentang “Keluh kesah mahasiswa saat kuliah *online*, dari internet lelet hingga gagal paham”, dan (5) Pasundan ekspres tentang “Kuliah *online*, problem dan prospeknya terhadap kepuasan mahasiswa”. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajaran daring (Lassoued et al., 2020). Ini hanya sebagian kendala yang dimuat di media massa *online*, masih banyak lagi problematika yang terjadi yang belum dimunculkan.

Berbagai problematika ini selain berdampak terhadap akademik pelajar, juga berdampak terhadap keadaan psikologis pelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pelajar dari berbagai negara yang mengalami stres dan kecemasan akibat pembelajaran daring (Cao et al., 2020; Akhtarul Islam et al., 2020; Wang et al., 2020; dan Bolatov et al., 2020). Mengingat pentingnya mengatasi berbagai problematika tersebut maka dibutuhkan suatu kajian ilmiah untuk mengkaji lebih rinci tentang berbagai problematika yang terjadi selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada generasi Z.

B. METODE PENELITIAN

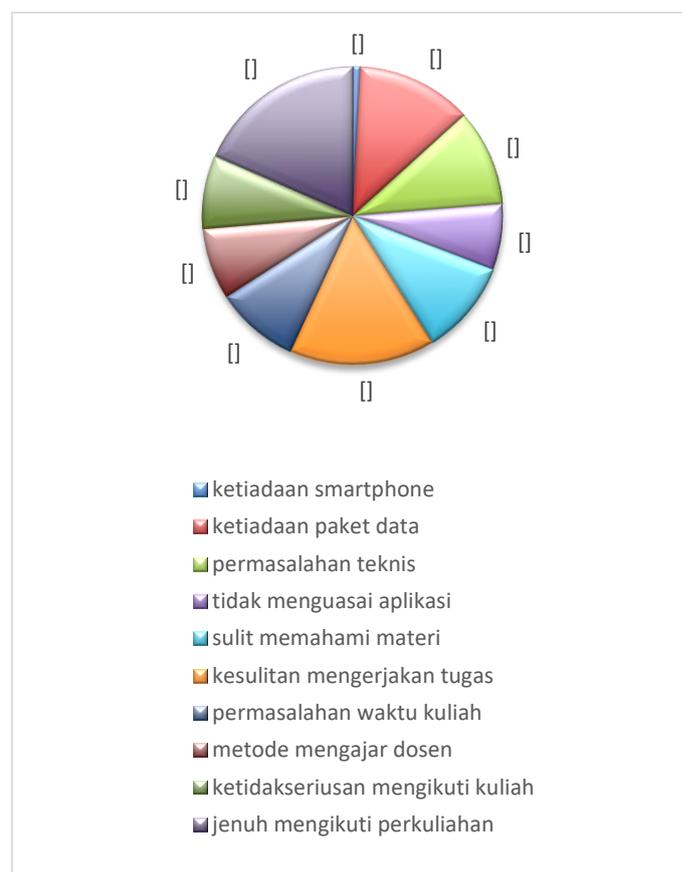
Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2017). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada generasi Z dengan angka-angka yang bermakna. Populasi penelitian adalah mahasiswa pada semester 1, 3 dan 5 di Institut Agama Kristen Negeri Kupang, yang sedang mengikuti pembelajaran secara daring. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 70 orang dengan menggunakan *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan 10 indikator yang digunakan untuk mengetahui problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada generasi Z, yang meliputi: (1) kepemilikan *smartphone*; (2) kepemilikan paket data; (3) berbagai permasalahan teknis; (4) penguasaan aplikasi pembelajaran daring; (5) pemahaman terhadap materi pembelajaran; (6) pengerjaan tugas; (7) waktu perkuliahan daring; (8) metode mengajar dosen; (9) keseriusan mengikuti

pembelajaran daring, dan (10) kejenuhan mengikuti pembelajaran daring. Angket disebar dengan menggunakan *google form* (<http://bit.ly/3kvp15e>). Hasil pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan persentasi dan dideskripsikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan kepada 70 responden yang merupakan mahasiswa jurusan Pastoral Konseling dan PAK semester 1, 3 dan 5 di IAKN Kupang. Hal-hal yang diteliti meliputi kepemilikan *smartphone*, ketiadaan paket data, permasalahan teknis, penguasaan aplikasi pembelajaran, pemahaman materi pembelajaran, banyaknya tugas, permasalahan waktu kuliah, metode mengajar dosen, ketidakseriusan mengikuti kuliah, dan kejenuhan mengikuti perkuliahan. Persentase hasil penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Persentase problematika pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 pada generasi Z

1. Kepemilikan *smartphone*

Generasi Z merupakan generasi yang tidak dapat dipisahkan dari *smartphone*. Mahasiswa yang adalah generasi Z idealnya memiliki *smartphone*. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan, hampir seluruh mahasiswa sudah

memiliki *smartphone*, hanya 3% dari 70 mahasiswa yang tidak memiliki *smartphone*.

Smartphone sudah mulai dimiliki sebelum masuk kuliah, dan ada juga yang baru memiliki *smartphone* karena tuntutan pembelajaran daring. Bagi mahasiswa yang belum memiliki *smartphone*, pembelajaran daring diikuti dengan menggunakan *smartphone* keluarga ataupun *join* dengan teman dekat.

2. Ketiadaan paket data

Dalam mengakses internet untuk melakukan pembelajaran daring dibutuhkan paket data ataupun WiFi. Tidak semua mahasiswa menggunakan paket data saat kuliah daring dan menggunakan WiFi. Hal ini dikarenakan faktor perekonomian keluarga. Sebagian besar mahasiswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dan terkadang terdapat beberapa anak dalam keluarga tersebut yang juga melakukan pembelajaran daring dengan banyak mata kuliah atau mata pelajaran sehingga membutuhkan banyak biaya yang digunakan untuk membeli paket data. Permasalahan yang muncul ialah terdapat mahasiswa yang tidak mengikuti kuliah karena ketiadaan paket data dan jaringan WiFi hal ini dialami oleh 45% dari 70 mahasiswa.

3. Permasalahan teknis

Permasalahan teknis yang terjadi meliputi jaringan internet yang kurang stabil, melambatnya sistem kerja *smartphone* karena terlalu lama digunakan dan kecilnya memori penyimpanan *smartphone*, *smartphone* mati dan tidak dapat dihidupkan kembali saat pembelajaran daring berlangsung. Hal ini dialami oleh 38% dari 70 mahasiswa.

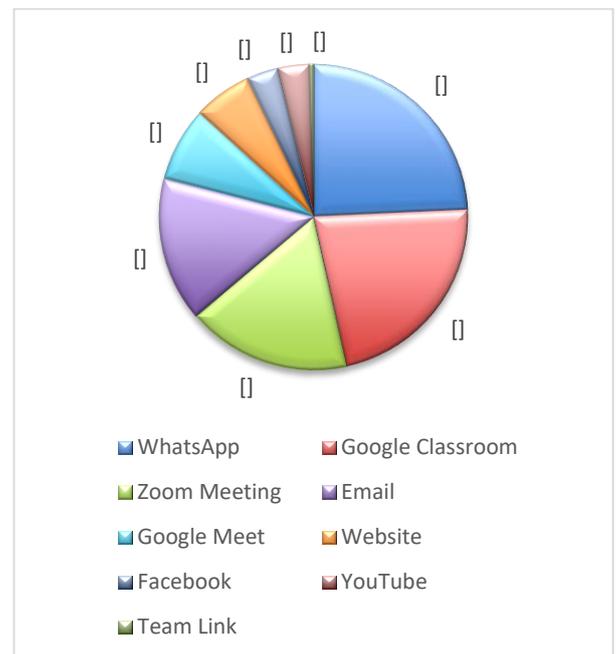
Permasalahan jaringan internet yang kurang stabil terkadang menyebabkan mahasiswa keluar otomatis dari kelas saat menggunakan aplikasi *video converence* maupun video pembicara yang tersendat. Sehingga menyebabkan pesan yang disampaikan tidak diterima secara utuh.

Selain itu, saat pandemi Covid-19 dan pembelajaran dilakukan secara daring, banyak mahasiswa yang memilih untuk kembali ke kampung halamannya yang tidak memiliki jaringan internet. Sehingga yang terjadi

mahasiswa mengalami kendala susah sinyal ataupun ketiadaan jaringan internet.

4. Penguasaan aplikasi pembelajaran daring

Aplikasi pembelajaran daring adalah aplikasi-aplikasi yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring baik berupa media sosial maupun aplikasi yang secara khusus digunakan untuk pembelajaran. Berikut diagram persentase penggunaan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring.



Gambar 2. Jenis aplikasi pembelajaran daring

Diagram menunjukkan bahwa aplikasi WhatsApp merupakan aplikasi yang paling banyak diminati dalam melakukan pembelajaran daring. Dari berbagai aplikasi ini sebanyak 26% mahasiswa mengalami kesulitan dalam menggunakannya. Hal ini disebabkan karena bervariasinya aplikasi yang digunakan oleh setiap dosen sehingga mahasiswa perlu melakukan penyesuaian terhadap aplikasi-aplikasi tersebut. Mahasiswa lebih cepat menguasai aplikasi media sosial dibandingkan aplikasi pembelajaran lainnya seperti website.

5. Pemahaman tentang materi perkuliahan

Sebanyak 37% dari 70 mahasiswa mengatakan mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran daring. Kesulitan ini dipengaruhi oleh metode mengajar

dosen, maupun permasalahan teknis yang terjadi saat pembelajaran daring.

6. Kesulitan mengerjakan tugas

Sebanyak 57% dari 70 mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Sejak perkuliahan dilakukan secara daring, tugas yang diberikan kepada mahasiswa semakin banyak disbanding kuliah luring. Ini disebabkan karena banyak dosen yang menggunakan metode penugasan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Terkadang tugas yang diberikan tidak disertakan penjelasan yang jelas. Banyaknya tugas yang diperoleh membuat mahasiswa tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

7. Waktu perkuliahan

Permasalahan juga dialami mahasiswa terkait waktu perkuliahan. Sebanyak 33% dari 70 mahasiswa mengalami permasalahan terkait waktu kuliah daring. Masalah yang dialami yaitu dosen mengubah waktu kuliah sehingga tidak sesuai dengan jadwal, sering terjadi waktu kuliah yang bertabrakan dan waktu kuliah daring terkadang lebih lama dari kuliah luring.

8. Metode mengajar Dosen

Sebanyak 28% dari 70 mahasiswa mengatakan mengalami masalah terkait metode pembelajaran daring yang digunakan dosen. Seperti dosen yang hanya memberikan tugas selama pembelajaran daring, cara mengajar dosen kurang kreatif yakni hanya menggunakan 1 cara saja, dosen memberikan materi dalam *Power Point* atau bahan ajar tanpa penjelasan, dan bahkan ada dosen yang sama sekali tidak pernah mengajar selama pembelajaran daring.

9. Keseriusan dalam kuliah daring

Sebanyak 29% dari 70 mahasiswa mengatakan tidak serius dalam mengikuti pembelajaran daring. Ketidakeriusan ini ditunjukkan dengan hanya mengisi absensi kuliah daring, membuka aplikasi lainnya saat kuliah daring yang tidak berkaitan dengan kuliah, dan melakukan aktifitas lain (selain belajar) tetapi membiarkan aplikasi kuliah daring terbuka saat perkuliahan berlangsung.

10. Menurunnya semangat belajar

Sebanyak 73% dari 70 mahasiswa merasa jenuh mengikuti pembelajaran daring dan lebih memilih pembelajaran luring. Kejenuhan dipicu

oleh berbagai faktor dan mengakibatkan mahasiswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran daring.

Pembelajaran daring pada generasi Z memiliki berbagai kisah menarik, entah itu baik maupun buruk. Minimnya kesiapan lembaga Pendidikan Tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran daring mengakibatkan munculnya berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Problematika yang ditemukan meliputi: ketiadaan *smartphone*, ketiadaan paket data, berbagai permasalahan teknis, tidak menguasai aplikasi, sulit memahami materi, kesulitan dalam mengerjakan tugas, permasalahan waktu perkuliahan, permasalahan terkait metode mengajar dosen, ketidakeriusan dalam mengikuti kuliah, dan mengalami kejenuhan mengikuti perkuliahan daring.

Tidak semua mahasiswa mengalami problematika ini, ada yang hanya dialami sebagian kecil mahasiswa, namun ada juga yang dialami hampir sebagian besar mahasiswa. Problematika yang terjadi saling memiliki keterkaitan. Misalnya, permasalahan tentang sulit memahami materi perkuliahan bisa disebabkan oleh permasalahan lainnya, yakni metode mengajar dosen yang kurang tepat, jaringan internet yang kurang stabil, maupun permasalahan teknis lainnya. Dengan demikian, perlu dicari akar permasalahan yang paling relevan untuk mengurangi munculnya problematika lainnya.

Generasi Z adalah generasi yang lekat dengan penggunaan *smartphone* dan internet. Sebanyak 97% dari 70 responden yang diteliti sudah memiliki *smartphone*. Penelitian yang dilakukan Ernst & Young (2016) juga menunjukkan bahwa 91% remaja yang diteliti memiliki akses menggunakan *smartphone*. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z adalah generasi yang sudah mampu beradaptasi dengan *smartphone* dan juga mampu memanfaatkan internet untuk mengakses berbagai informasi virtual.

Penggunaan aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring juga bervariasi. Ditemukan tidak hanya aplikasi khusus pembelajaran saja yang digunakan untuk pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19, tetapi juga aplikasi media sosial. WhatsApp merupakan aplikasi media sosial yang paling banyak diminati, dengan persentase 24%. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa media sosial seperti WhatsApp, Facebook dan Instagram

dapat digunakan untuk pembelajaran daring (So, 2016; Kumar & Nanda, 2018).

Kesulitan menggunakan aplikasi pembelajaran daring hanya dialami oleh sebagian kecil mahasiswa. Kesulitan terjadi karena bervariasinya aplikasi yang digunakan oleh setiap dosen. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 37% mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran daring. Hal serupa juga ditemukan oleh Sadikin & Hakim (2019) yakni banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan daring. Hal ini disebabkan karena lemahnya jaringan internet, instruksi dosen yang kurang dipahami (Astuti & Febrian, 2019).

Mahasiswa yang merupakan generasi Z, secara teknologis mampu menguasai teknologi dengan baik, namun juga mengalami masalah terkait penggunaan teknologi tersebut. Sebelum adanya pandemi Covid-19, kebiasaan penggunaan *smartphone* dan internet sebatas mencari hiburan seperti bermain *game*, menonton video atau film di YouTube, dan bersosial media untuk berkomunikasi dan membangun relasi, tetapi tak sedikit juga yang menggunakannya untuk mencari referensi perkuliahan.

Ketika pembelajaran dilakukan secara daring, mereka seolah diarahkan untuk berfokus pada hal-hal yang lebih serius. Hal ini membutuhkan penyesuaian diri. Generasi Z adalah generasi yang melek teknologi namun ada keterbatasan yang dimiliki dari kemelekan teknologi tersebut. Pembiasaan merupakan upaya yang perlu dilakukan untuk menghadapi perubahan-perubahan yang ada. Peran lembaga pendidikan semakin nyata pada momen pandemi Covid-19 ini. Sangat memungkinkan selepas pandemi Covid-19 pembiasaan ini akan membudaya. Sehingga lahirah generasi teknologis unggul tidak hanya dalam mencari hiburan di dunia virtual melalui penggunaan teknologi tetapi juga ahli memanfaatkan teknologi untuk mencari dan mengembangkan pengetahuan. Lashley (2014) mengutarakan teknologi yang tersedia jika digunakan dengan panduan dan diskusi yang baik maka akan menjadi alat pengembangan keterampilan berpikir tinggi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada generasi Z meliputi: (1)

ketiadaan *smartphone*; (2) ketiadaan paket data; (3) berbagai permasalahan teknis; (4) tidak menguasai aplikasi; (5) sulit memahami materi; (6) kesulitan dalam mengerjakan tugas; (7) permasalahan waktu perkuliahan; (8) permasalahan terkait metode mengajar dosen; (9) ketidakseriusan dalam mengikuti kuliah, dan (10) mengalami kejenuhan mengikuti perkuliahan daring.

Berbagai problematika ini dialami oleh generasi Z yang berada pada jenjang pendidikan S1. Tidak semua mahasiswa mengalami problematika ini, ada yang hanya dialami sebagian kecil mahasiswa, namun ada juga yang dialami hampir sebagian besar mahasiswa. Problematika yang terjadi saling memiliki keterkaitan. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut lagi untuk mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya berbagai problematika tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada IAKN Kupang yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian di IAKN Kupang, dan juga bagi para responden.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhtarul Islam, M., Barna, S. D., Raihan, H., Nafiul Alam Khan, M., & Tanvir Hossain, M. (2020). Depression and anxiety among university students during the COVID-19 pandemic in Bangladesh: A web-based cross-sectional survey. In *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238162>
- Amir, L. R., Tanti, I., Maharani, D. A., Wimardhani, Y. S., Julia, V., Sulijaya, B., & Puspitawati, R. (2020). Student perspective of classroom and distance learning during COVID-19 pandemic in the undergraduate dental study program Universitas Indonesia. *BMC Medical Education*. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02312-0>
- Bolatov, A. K., Seisembekov, T. Z., Askarova, A. Z., Baikanova, R. K., Smailova, D. S., & Fabbro, E. (2020). Online-Learning due to COVID-19 Improved Mental Health Among Medical Students. *Medical Science Educator*. <https://doi.org/10.1007/s40670-020-01165-y>
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., & Zheng, J. (2020). The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research*.

- <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112934>
- Center, P. R. (2010). Millennials: A portrait of generation next. *Statistics, February*, 1–149. <http://www.pewsocialtrends.org/files/2010/10/millennials-confident-connected-open-to-change.pdf> \n<http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Millennials:+A+Portrait+of+Generation+Next#1> \n<http://pewresearch.org/millennials/>
- Chakraborty, P., Mittal, P., Gupta, M. S., Yadav, S., & Arora, A. (2020). Opinion of students on online education during the COVID-19 pandemic. *Human Behavior and Emerging Technologies*. <https://doi.org/10.1002/hbe2.240>
- Lassoued, Z., Alhendawi, M., & Bashitialshaaer, R. (2020). An exploratory study of the obstacles for achieving quality in distance learning during the covid-19 pandemic. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci10090232>
- Merriman, P. (2017). Mobilities III: Arrivals. *Progress in Human Geography*, 41(3), 375–381. <https://doi.org/10.1177/0309132516635948>
- Mohr, K. A. J. (2017). Understanding Generation Z students to promote a contemporary learning environment. *Journal on Empowering Teaching Excellence*, 1, 9. http://files/10203/Mohr_2017.pdf \n<https://digit.alcommons.usu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1005&context=jete>
- Moore, J., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-learning, online learning, and distance learning. *Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135. <http://dx.doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Poór, J., Juhász, T., Machová, R., Bencsik, A., & Bilan, S. (2018). Knowledge management in human resource management: Foreign-owned subsidiaries' practices in four CEE countries. *Journal of International Studies*, 11(3), 295–308. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-3/23>
- Purnomo, A., Ratnawati, N., & Aristin, N. F. (2016). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 70–76. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p070>
- Schwieger, D., & Ladwig, C. (2018). Reaching and Retaining the Next Generation: Adapting to the Expectations of Gen Z in the Classroom. *Information Systems Education Journal*, 16(3), 45–54.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2017). Generation Z: Educating and Engaging the Next Generation of Students. *About Campus: Enriching the Student Learning Experience*, 22(3), 21–26. <https://doi.org/10.1002/abc.21293>
- Sharpee, T. O., Destexhe, A., Kawato, M., Sekulić, V., Skinner, F. K., Wójcik, D. K., Chintaluri, C., Cserpán, D., Somogyvári, Z., Kim, J. K., Kilpatrick, Z. P., Bennett, M. R., Josić, K., Elices, I., Arroyo, D., Levi, R., Rodriguez, F. B., Varona, P., ... Chhabria, K. (2016). 25th Annual Computational Neuroscience Meeting: CNS-2016. *BMC Neuroscience*, 17(S1). <https://doi.org/10.1186/s12868-016-0283-6>
- Sugiyono. (2017). Sugiyono, Metode Penelitian. *Penelitian*, 34–45. <https://doi.org/10.1021/ol7029646>
- Wahyuda, & Santosa, B. (2015). Dynamic Pricing in Electricity: Research Potential in Indonesia. *Procedia Manufacturing*, 4, 300–306. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2015.11.044>
- Wang, X., Hegde, S., Son, C., Keller, B., Smith, A., & Sasangohar, F. (2020). Investigating mental health of US college students during the COVID-19 pandemic: Cross-sectional survey study. *Journal of Medical Internet Research*. <https://doi.org/10.2196/22817>
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 4, 37–45.